

Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dalam Kartun Omar dan Hana

Hana Nurhasanah^{1*}, Agi Ahmad Ginanjar²

¹Universitas Silwangi, Indonesia

Alamat: Jalan Siliwangi No. 24 Kahuripan Kota Tasikmalaya 46115

Korespondensi penulis: hananurhasanah132@email.com

Abstract. *This study aims to compare Indonesian and Malay in terms of phonology, with the cartoon series “Omar and Hana” as the research subject. Judging from the existing reality, Indonesian and Malay are two cognate languages that have many similarities, both in terms of grammar, vocabulary, and pronunciation. However, Indonesian and Malay also have differences, especially in terms of phonology. Therefore, this research tries to dig deeper into the comparison of phonology between Indonesian and Malay. The method used is descriptive qualitative with free listening and spoken involvement techniques and using writing techniques in data collection. The researcher found phonetic elements in Malay that aired on one of the themes in episode one, namely family themes. It was found that these two languages have almost similar functions of duration, stress, tone and stop in the pronunciation of vocabulary. However, there are differences, such as the sengau sound which is more distinctive in Malay. In addition, there is a change of vowel 'a' to 'ə' in some existing words that have the same meaning and arrangement pattern. This results in the existence of vocabulary whose sentences are different but the meaning is the same between Indonesian and the discovery of similar words but different meanings.*

Keywords: Malay, Indonesian, phonetics

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu dari sisi fonologi, dengan serial kartun *Omar dan Hana* sebagai subjek penelitian. Dilihat dari realita yang ada bahasa Indonesia dan bahasa Melayu adalah dua bahasa serumpun yang memiliki banyak kesamaan, baik dalam hal tata bahasa, kosakata, maupun pelafalan. Meski demikian, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu juga memiliki perbedaan, terutama dari segi fonologinya. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam perbandingan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak bebas dan keterlibatan libat cakup serta menggunakan teknik tulis dalam pengumpulan datanya. Peneliti menemukan unsur-unsur fonetik dalam bahasa Melayu yang tayang pada salah satu tema di episode satu yaitu bertema keluarga. Ditemukan bahwa kedua bahasa ini memiliki fungsi durasi, tekanan, nada dan perhentian yang hampir serupa dalam pengucapan kosakata. Namun, ada perbedaan, seperti bunyi sengau yang lebih khas dalam Bahasa Melayu. Selain itu, terdapat perubahan vokal 'a' menjadi 'ə' dalam beberapa kata ada yang memiliki makna dan pola susunan yang sama. Hal itu mengakibatkan adanya kosakata yang kalimatnya berbeda tetapi maknanya sama antara bahasa Indonesia dan ditemukannya persamaan kata tapi berbeda makna.

Kata kunci: Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, fonetik

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan bahasa, dengan sekitar 742 bahasa yang tercatat, menurut Ethnologue: Language of The World (2021). Angka ini mencakup hampir 10% dari total bahasa yang ada di dunia, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak kedua di dunia. Keberagaman bahasa ini menggambarkan kekayaan budaya dan identitas yang dimiliki masyarakat Indonesia. Bahkan di beberapa daerah, orang Indonesia sering kali berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa, dan dalam satu bahasa pun terdapat berbagai dialek yang berbeda. Keragaman ini menunjukkan bagaimana masyarakat Indonesia harus saling beradaptasi dalam berkomunikasi untuk memahami satu sama lain.

Salah satu contoh dari keragaman bahasa di Indonesia adalah hubungan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, dua bahasa serumpun yang memiliki banyak kesamaan dalam hal tata bahasa, kosakata, dan pelafalan. Namun, meskipun kedua bahasa ini memiliki banyak persamaan, terdapat pula perbedaan, khususnya dalam hal fonologi. Fonologi, sebagai cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, berperan penting dalam membedakan pengucapan dan penggunaan kata dalam kedua bahasa ini. Penelitian yang membandingkan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perbedaan dan persamaan yang ada di antara keduanya.

Sebagai bagian dari penelitian ini, kartun *Omar dan Hana* yang berasal dari Malaysia dipilih sebagai objek analisis. Kartun ini menggunakan bahasa Melayu dalam karakter dan dialognya, memberikan kesempatan untuk mengamati langsung pengucapan kata dan kalimat dalam konteks percakapan sehari-hari. Dengan memeriksa elemen fonetik seperti nada, intonasi, dan durasi pengucapan, peneliti dapat menganalisis perbedaan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Analisis ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kedua bahasa berkembang dan digunakan dalam konteks budaya dan komunikasi masing-masing.

Kartun *Omar dan Hana* menjadi objek penelitian utama dalam kajian ini, yang diharapkan mampu mengungkap variasi fonologis antara kedua bahasa tersebut. *Omar dan Hana* merupakan serial kartun yang populer di Indonesia dan Malaysia, sehingga memberi ruang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi fenomena fonologi dalam konteks media hiburan yang dikenal luas oleh masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat kebaruan (gap analysis) yang penting untuk dicermati. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Soleh (2022) dengan judul *Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Standar dengan Bahasa Melayu melalui Serial Kartun Upin dan Ipin* telah memberikan kontribusi signifikan dalam membandingkan aspek fonologi kedua bahasa melalui media kartun. Namun, ada beberapa aspek yang belum diulas secara mendalam, terutama terkait dengan perbandingan fonologi dalam serial kartun lain, seperti *Omar dan Hana*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat lebih memahami nuansa fonologi kedua bahasa serumpun ini dan bagaimana perbedaan tersebut mencerminkan dinamika komunikasi dan budaya di Indonesia dan Malaysia. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik di Nusantara dan memperkaya pemahaman kita tentang keragaman bahasa yang ada di kawasan ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang mengkaji perbandingan fonologi dalam kartun lain yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan bahasa yang sangat besar, namun untuk menyatukan keberagaman tersebut, akhirnya dipilihlah satu bahasa resmi yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, yaitu bahasa Indonesia. Keputusan ini diambil setelah melalui proses yang panjang, sebagaimana dijelaskan oleh Pratama dkk (2023) bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa resmi dengan tujuan agar masyarakat Indonesia dapat berkomunikasi secara efektif. Puncaknya, pada 28 Oktober 1928, bahasa Indonesia diakui secara resmi sebagai bahasa persatuan melalui peristiwa bersejarah yang dikenal dengan Sumpah Pemuda. Sejak saat itu, bahasa Indonesia bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol persatuan di tengah keragaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia.

Secara historis, bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu, yang merupakan salah satu bahasa daerah di Nusantara. Bahasa Melayu dipilih sebagai dasar Bahasa Indonesia karena sudah lama digunakan sebagai *lingua franca* atau bahasa pengantar di wilayah ini. Selama berabad-abad, bahasa Melayu berfungsi sebagai sarana komunikasi antarbangsa di Nusantara. Penggunaannya didorong oleh beberapa faktor, salah satunya adalah peran Kerajaan Sriwijaya yang dominan dalam perdagangan. Masyarakat Sriwijaya, sebagai pusat perdagangan, menjadikan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi utama dalam transaksi ekonomi. Selain itu, Sriwijaya juga berperan sebagai pusat penyebaran agama Buddha, yang turut memperluas penggunaan bahasa ini di wilayah Nusantara.

Menurut Mamonto (2023) pada abad ke-7, bahasa Melayu telah digunakan secara luas di wilayah Kerajaan Sriwijaya, yang dikenal dengan kejayaan dan luasnya wilayah kekuasaan. Pengaruh Sriwijaya memperkuat peran bahasa Melayu sebagai bahasa resmi pada masa itu. Bukti-bukti penggunaan bahasa Melayu di Sriwijaya dapat ditemukan dalam prasasti-prasasti berbahasa Melayu, seperti Prasasti Kedukan Bukit (638), Talang Tuo (684), dan Karang Brahi (688), yang menunjukkan eksistensi bahasa tersebut di masa kejayaannya. Bahasa Melayu kemudian menyebar ke berbagai wilayah Nusantara, terutama melalui aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh para pedagang dari Sriwijaya. Penemuan Prasasti Gandasuli (832) di daerah Kedu, Pulau Jawa, yang ditulis dalam Bahasa Melayu Kuno, menjadi bukti bahwa bahasa ini telah meluas ke luar wilayah Sriwijaya. Bahkan hingga kini, jejak bahasa Melayu masih dapat ditemukan dalam berbagai dialek di Nusantara, seperti di Ambon, Jakarta, Manado, dan sebagainya, yang mengindikasikan luasnya penyebaran bahasa Melayu.

Bahasa Melayu yang telah menjadi *lingua franca* di Nusantara, kemudian berkembang menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Menurut Febriana (2021) bahasa yang digunakan untuk tujuan komunikasi sosial antar masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa

disebut dengan "lingua franca". Bahasa Melayu, yang telah berkembang pesat sebagai alat komunikasi di berbagai bidang yaitu pendidikan, ekonomi, agama, dan budaya. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang menghubungkan berbagai kelompok yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Dengan berkembangnya peran bahasa Melayu, bahasa Indonesia pun dipilih sebagai bahasa pemersatu yang dapat mengakomodasi keragaman bahasa di Indonesia.

Untuk berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa secara tertulis maupun lisan. Komunikasi lisan melibatkan alat bicara manusia yang membentuk bunyi bahasa. Bunyi-bunyi bahasa ini dipelajari dalam bidang fonologi. Menurut Dewi (2018) fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Kemudian fonologi menurut Chaer (2014), membahas runtunan bunyi dalam bahasa, sedangkan Akhyaruddin (2020) menjelaskan bahwa fonologi mencakup kajian bunyi bahasa secara universal, tanpa memperhatikan bahasa tertentu. Dalam hal ini, perbandingan fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu sangat menarik, karena kedua bahasa ini meskipun serumpun, memiliki perbedaan dalam pengucapan bunyi.

Penelitian tentang fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu dapat mencakup berbagai aspek, seperti fonem, alofon, tekanan kata, nada, intonasi, dan durasi pengucapan. Hal ini penting untuk memahami bagaimana bunyi-bunyi bahasa membentuk kata dan kalimat. Dalam kajian fonetik, misalnya, dipelajari bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori vokal, konsonan, dan bunyi prosodik seperti jeda dan irama. Sistem simbol IPA (International Phonetic Alphabet) digunakan untuk mendeskripsikan bunyi-bunyi tersebut secara tepat.

Berbeda dengan fonetik, fonemik mempelajari bagaimana bunyi-bunyi dalam bahasa berfungsi untuk membedakan makna kata. Dalam kajian fonemik, bunyi-bunyi yang berperan sebagai pembeda makna disebut fonem. Sebagai contoh, menurut Pratama (2023) terdapat perbedaan dalam pengucapan bunyi sengau, seperti "ng" dan "ny", yang lebih sering muncul dalam bahasa Malaysia dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Perbedaan fonologi ini mempengaruhi cara kita mendengar, memahami, dan mengucapkan bahasa. Dengan memahami perbedaan-perbedaan fonologi antara bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kompleksitas kedua bahasa ini sebagai bagian dari warisan budaya Nusantara.

Dengan demikian, kajian fonologi tidak hanya memberi kita pemahaman tentang struktur bunyi dalam bahasa, tetapi juga memperkaya wawasan kita mengenai bagaimana bahasa berkembang dan berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia dan Malaysia.

3. METODE PENELITIAN

Menurut Heryadi (2014) metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut. Penelitian tentang perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Melayu melalui serial kartun *Omar dan Hana* menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara mendalam, tanpa menggunakan angka atau statistik. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik mendengarkan percakapan tanpa terlibat langsung, yang disebut dengan simak bebas libat cakap, serta mencatat hasil pengamatan secara tertulis.

Dengan menggunakan teknik mendengarkan tersebut, peneliti dapat memperhatikan bagaimana bunyi-bunyi bahasa muncul dalam percakapan tokoh-tokoh di serial kartun *Omar dan Hana*. Teknik pencatatan juga membantu peneliti untuk merekam data secara akurat, sehingga dapat dianalisis lebih lanjut mengenai perbedaan atau persamaan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan di dalam serial tersebut. Metode ini memberikan gambaran jelas tentang aspek fonologi kedua bahasa, seperti pengucapan bunyi, tekanan kata, intonasi, dan lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antara fonetik dan fonemik, keduanya memiliki kesamaan dalam mempelajari bunyi bahasa. Namun, keduanya berbeda dalam fungsi dan tujuannya. Fonemik bertujuan untuk membedakan makna, sementara fonetik lebih fokus pada analisis bagaimana bunyi-bunyi tersebut terbentuk. Perbedaan ini menjadi sangat relevan dalam perbandingan antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu, yang dapat diamati dalam serial kartun *Omar dan Hana* musim 1 (satu) episode “Kejutan Untuk Papa”. Dalam episode ini, terdapat beberapa contoh kosakata yang meskipun berbeda dalam bentuk kalimat, namun memiliki makna yang sama dalam kedua bahasa tersebut.

a) Kosakata yang kalimatnya berbeda tetapi maknanya sama antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu

Bahasa Indonesia	Melayu	Makna
Wah hebat!	Wah hebatnye	Ungkapan kekaguman.
Cantik sekali	Canti taket	Menyatakan keindahan.
Papa suka.	Papa suke	Menyatakan bahwa Papa menyukai sesuatu.
Ayo kita gembirakan Papa.	Mari kite gembirekan papa	Mengajak untuk membuat Papa senang.

Kue sudah siap.	Cake dah siap	Menyatakan bahwa kue telah siap disajikan.
Ini pasti Papa suka kan?	Ni mesti papa suke kan	Bertanya tentang kesukaan Papa.
Mama lupa beli buah.	Mama lupe pulana leta buah	Mengatakan Mama lupa membeli buah.
Bagaimana bahan semua habis?	Macemana nih bahan semua habis	Menanyakan tentang habisnya bahan.
Mama senang karena kami ada.	Mama gembirelah kerane kami ade	Menyatakan kebahagiaan Mama karena ada mereka.
Ayo buat lagi.	Mari buat semule	Mengajak untuk membuat lagi.
Mama mau buat apa?	Mama na buat ape nih	Menanyakan apa yang ingin dibuat Mama.
Yang ada hanya buah.	Yang ade pun buah je	Menyatakan bahwa hanya ada buah.
Bagaimana kalau buah dipotong jadi kue?	Macemane kalau buah potong bentu cake	Menanyakan bagaimana jika buah dipotong bentuk kue
Mama, bagaimana kita buat kue buah?	Mama apa Kate kite buat cake buah	Menanyakan bagaimana buat kue buah
Bijaknya anak mama	Bijanya ana mama	Menyatakan pujian bijaknya anak mama
Kalau begitu, ayo ambil buah di kebun bersama-sama.	Kalau macam tuh, jom ambil buah dikebun same same	Mengajak untuk mengambil buah bersama.
Bentuk seperti hati	Bentu hati	Menyebut bentuk yang diinginkan.
sLetak, letakan lagi	Leta, leta lagi	Mengajak untuk meletakan kembali
Mama, lihat ini, kue sudah siap.	Mamah tengo ni tenggo ni cake dah siap	Menyatakan bahwa kue sudah siap.
Omar dan Hana bereskan.	Omar hana kemas kemas!	Menyatakan perintah kepada Omardan Hana untuk membereskan
Papa sudah pulang.	Papa dah bali	Menyatakan bahwa Papa telah pulang.
Selamat hari ulan tahun papa	Selama hari raye papa	Mengucapkan selamat hari ulang tahun
Ya Allah, enakya kue buah ini.	Ya allah sedap nye cake buah nih	Mengungkapkan rasa enak pada kue buah.
Siapa yang membuat hiasan yang indah ini?	Ka canti hiasan pun canti siape yang buat?	Bertanya tentang pembuat hiasan yang indah.
Teman-teman, tahu tidak kita harus berbuat baik kepada ibu?	Kawan kawan tau tak kite kana buat baik pada ibu bape	Mengingatkan tentang pentingnya berbuat baik kepada ibu.
Wah cantiknya jilbab Mama.	Wah cantinya tudung mama	Mengagumi jilbab Mama.
Aurat terjaga kita terlindungi	Aurat terjage kite terlindung	Menyatakan bahwa aurat terjaga kita terlindungi.
gunakan jilbab, dengan berjilbab Allah mencintai kita.	Nak pakai tudung, bertudung Allah sayang	Menyatakan ajakan untuk menggunakan jilbab, dengan berjilbab Allah mencintaikita

Bila mengenakan jilbab kita terlihat menarik dan cantik	Bile bertudung kite nampak comel dan canti	Menyatakan bahwa jilbab membuat penampilan lebih baik.
Banyak desain dan warna menarik.	Banyak reka bentuk warna menarik	Menyatakan ada banyak pilihan desain dan warna.

b) Persamaan kata tapi berbeda makna

No	Kata	Makna Bahasa Indonesia	Makna Bahasa Melayu
1.	Tudung	Sesuatu yang dipakai untuk menutup bagian atas secara umum	Jilbab
2.	Nak	Panggilan ke anak	ingin
3	reka	Menyusun, merancang	desain

Bahasa Malaysia merupakan salah satu variasi dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Melayu yang ada di kepulauan Riau. Kemudian menurut Herniti (2017) bahasa Melayu sebagai salah satu varian bahasa Austronesia Purba digunakan kurang lebih dua juta tahun yang lalu di Kalimantan Barat pada awal tahun 1970-an, Bahasa Melayu di Malaysia dikenal sebagai Bahasa Malaysia Asia, namun kemudian kembali menggunakan istilah bahasa Melayu. Sejak 2007, istilah bahasa Malaysia kembali digunakan, menjadikannya simbol negara dan bahasa persatuan. Penggunaan bahasa Melayu bervariasi di berbagai negara, dipengaruhi oleh budaya dan sejarah masing-masing.

Bahasa Malaysia telah berkembang pesat dan berfungsi sebagai bahasa pengantar, terutama di kalangan komunitas di sekitar pelabuhan Nusantara. Sebagai hasilnya, bahasa Malaysia berperan penting dalam komunikasi antarkelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Bahasa Malaysia bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga jembatan antara berbagai budaya.

Di sisi lain, bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia adalah dua dialek yang memiliki banyak kesamaan, namun juga terdapat perbedaan dalam bentuk dan makna. Perbedaan ini dapat dipahami sebagai dampak dari faktor geografis dan perkembangan peradaban yang berbeda di masing-masing negara. Meskipun demikian, kedua bahasa ini tetap saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses perkembangannya.

Pendekatan kontrastif dalam linguistik memungkinkan kita untuk membandingkan sistem bahasa dari bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Dengan cara ini, kita dapat mengidentifikasi perbedaan serta persamaan yang ada, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kedua bahasa ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, keduanya tetap memiliki ikatan yang erat dalam sejarah dan penggunaan sehari-hari.

Dalam tabel yang kami sajikan, tidak terdapat unsur fonemik, menunjukkan bahwa unsur fonetik lebih mendominasi analisis tayangan episode "Kejutan Untuk Papa". Kami mengidentifikasi banyak perubahan bunyi dari "a" menjadi "ə", yang menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini seperti pada kata "suka", "hebatnya", "lupa", "kita" dan lain-lain. Dalam kosa kata Swadesh, penulisan kata yang memiliki akhiran bunyi „ə“ beberapanya tetap ditulis seperti kosa kata bahasa Indonesia seperti kata "sedapnya" alih-alih ditulis "sedapnye".

Perbedaan fonologis antara bahasa Indonesia dan bahasa Melayu berdampak pada pelafalan dalam beberapa aspek. Meskipun kedua bahasa ini memiliki fungsi tekanan, nada, intonasi, dan durasi yang serupa dalam pengucapan kosakata, terdapat perbedaan pada bunyi sengau yang lebih dominan dalam bahasa Melayu.

Berikut penjelasan secara rinci perbandingan atau perbedaan Fonologi bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu

1. Durasi

Dalam fonologi, durasi merujuk pada panjang waktu suatu bunyi dihasilkan. Ini berkaitan dengan seberapa lama suatu vokal atau konsonan diucapkan dalam suatu konteks. Durasi dapat mempengaruhi makna kata. Durasi atau panjang pendek ucapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu tidak fungsional dalam tataran kata tetapi, fungsional dalam tataran kalimat. Seperti yang ditemukan yaitu kata *suke* dalam bahasa Melayu. Jika diucapkan dengan durasi yang lebih panjang menjadi "sukeee" artinya sangat suka. Kemudian kata-kata dengan durasi panjang lainnya seperti "waaah" dan "hebat nyeee" yang ungkapan yang sama yaitu sangat kagum terhadap sesuatu.

Bunyi nasal pada bahasa Melayu cukup mendominasi perbendaharaan bunyi yang ada dalam pengucapan kata per katanya. Terkadang, pengucapan bunyi nasal dalam bahasa Melayu bisa lebih jelas atau lebih tertekan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia, pengucapan bisa lebih ringan, tergantung pada dialek dan aksen. Jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bunyi nasal atau sengau dalam bahasa Melayu memiliki ciri yang khas yaitu tebal dalam frekuensi getarannya.

2. Tekanan

Menurut Heryadi (2023) tekanan merupakan cara pelafalan bagian-bagian tertentu dari suatu tutur yang berbeda dengan pelafalan yang lainnya; yang berfungsi untuk perhatian khusus dari pendengar terkait bagian itu. Dalam bahasa Melayu ataupun bahasa Indonesia pasti adanya tekanan yang muncul dalam suatu kalimat. Baik pada bagian tertentu diucapkan dengan cara diperkeras atau diperlambat. Contoh kalimat yang ditemukan pada saat cake yang dibuat

ibunya Omar dan Hana jatuh karena Kucing ibunya mengucapkan “cake...cake...cake...” dengan suara diperlambat karena menunjukkan rasa sedih cakenya jatuh. Demikian ketika Ibunya Omar dan Hana sedang marah tentunya dia tidak akan memperlambat ungkapannya pasti akan diperkeras. Jadi dari contoh diatas tekanan tentunya dapat mempengaruhi makna kata yang disampaikan.

3. Nada

Nada merupakan tinggi rendahnya bunyi ujar. Setiap kalimat yang diucapkan oleh seseorang dapat mencerminkan kondisi emosional penuturnya. Misalnya, jika seseorang berbicara dengan nada rendah, itu menunjukkan bahwa mereka mungkin sedang sedih atau sakit. Sebaliknya, nada bicara yang keras dan cepat biasanya menunjukkan kemarahan atau kekecewaan. Jika nada bicaranya sedang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat itu menandakan bahwa orang tersebut merasa senang atau gembira. Pada kartun *Omar dan Hana* ditemukan ungkapan secara bersamaan yaitu Omar, Hana dan Ibunya ”Kejutan, selamat hari lahir bapa”. Mereka mengungkapkan dengan nada stabil yang menyatakan kebahagiaan mereka di hari lahir bapaknya. Nada dapat digunakan untuk kondisi si penutur dan dapat digunakan pula untuk mengetahui isi tuturan seseorang. nada dapat mengubah makna suatu kalimat. Dua ucapan dengan kata-kata yang sama bisa memiliki makna berbeda tergantung pada nada suara yang digunakan. Misalnya, nada yang tinggi dan ceria bisa menunjukkan kebahagiaan, sementara nada rendah dan datar bisa mencerminkan ketidakpedulian atau kesedihan. Oleh karena itu, intonasi dan emosi yang terkandung dalam nada sangat penting dalam komunikasi. Dalam bahasa melayu maupun indonesia nada digunakan sangat fungsional.

4. Perhentian

Selain dari nada, tekanan dan durasi, terdapat pula perhentian. Perhentian disebut juga sebagai jeda dalam suatu tuturan. Perhentian dalam tuturan tentunya benar-benar dapat menentukan arti. Maka dari itu harus lebih perhati-hati dalam menggunakan perhentian. Contoh pada kartun *Omar dan Hana* perhentian yang terdapat pada kalimat ”Mama/apa **Kate/kite** buat/ **cake** buah?” ketika pemberhentian diubah ”mama apa/ kata kite buat cake/ buah?/ tentu dapat mengubah makna. Tentunya dalam Bahasa Melayu maupun Bahasa Indonesia, perhentian digunakan cukup fungsional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bahasa Melayu yang digunakan pada kartun *Omar dan Hana* disebut Bahasa Melayu Johor di Malaysia, sedangkan di Indonesia disebut bahasa Melayu Riau. Bahasa Melayu dan bahasa Indonesia memiliki fungsi durasi, tekanan, nada, dan perhentian yang hampir sama. Terdapat perbedaan pada aspek fonologis berupa perubahan vokal „a“ menjadi vokal „ə“. Hal itu mengakibatkan adanya kosakata yang kalimatnya berbeda tetapi maknanya sama antara bahasa Indonesia dan ditemukannya persamaan kata tapi berbeda makna. Bunyi nasal pada bahasa Melayu cukup mendominasi perbendaharaan bunyi yang ada dalam pengucapan kata per katanya. Selain itu, bahasa Melayu juga memiliki banyak bunyi nasal, yang lebih dominan dibandingkan dalam bahasa Indonesia. Ciri khas bunyi nasal dalam bahasa Melayu biasanya memiliki getaran yang lebih kuat.

Penelitian ini masih belum sempurna, maka perlu ditingkatkan untuk keefektivitasan dalam memahami perbedaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kartun *Umar dan Hana*. Untuk itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas analisis terhadap perbedaan kosakata, struktur kalimat, serta konteks budaya yang memengaruhi penerjemahan dialog antara kedua bahasa tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyaruddin. (2020). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Apifah, D. N., Nurachmana, A., Asi, Y. E., Ummy, R., & Saptaniarsih, W. (2022, May). Analisis Nilai Religius Tokoh Utama Film Animasi Upin Dan Ipin Geng Pengembaraan Bermula. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 90-109).
- Auliya, B., Asi, Y. E., Linarto, L., Purwaka, A., & Misnawati, M. (2024, May). Analisis Nilai Perjuangan dalam Film Jembatan Pensil Disutradarai Oleh Hasto Broto dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Di SMP. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 3, No. 1, pp. 28-38).
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, W. W. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Herniti, E. (2017). Islam dan Perkembangan Bahasa Melayu. *Jurnal Lektur Keagamaan*.
- Heryadi, D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Katalog Dalam Terbitan.
- Heryadi, D. (2023). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Tasikmalaya: Katalog dalam Terbitan.
- Mamonto, S. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. *Journal on Education*.

- Misnawati, M., Asi, Y. E., Anwarsani, A., Muslimah, S., Ummi, U., & Lathifah, N. (2024). Kalimat Efektif dalam Bahasa Indonesia untuk Sukses Berkomunikasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 245-256.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). Bahasa Indonesia untuk Keperluan Akademik Era DIGITAL. Yayasan DPI.
- Nugroho, A. (2015). Pemahaman Kedudukan Dan Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Dasar Jiwa Nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Pratama, S. (2023). Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Melayu . *Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*.
- Priyantoko. (2012). *Mengenal Lebih Dekat Fonologi Bahasa Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Rahmadani, I., Linarto, L., Purwaka, A., Misnawati, M., & Veniaty, S. (2024, May). Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan dalam Alternate Universe Romansa Kota Bandung Pada Platform Twitter Karya Noapriale dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 3, No. 1, pp. 39-52).
- Sholeh, M. (2022). Analisis Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia Standar dengan Bahasa Melayu Melalui Serial Kartun Upin Dan Ipin . *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.